

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tradisi pernikahan adalah serangkaian praktik dan ritual yang dijalankan dalam sebuah pernikahan untuk menghormati dan memperingati ikatan perkawinan antara pasangan yang menikah. Tradisi ini dapat berbeda-beda di berbagai budaya, agama, dan daerah. Salah satunya adalah tradisi pernikahan adat Minangkabau. Tradisi pernikahan adat Minangkabau menjunjung nilai-nilai kekeluargaan, persatuan, dan gotong-royong. Prosesi pernikahan di Ranah Minang secara umum memiliki prosesi yang sama, namun juga terdapat sedikit perbedaan-perbedaan di saetiap daerah. Seperti prosesi pernikahan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

Salah satu prosesi pernikahan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yaitu *badampiang*. *Badampiang* ini merupakan prosesi mengantar marapulai ke rumah *anak daro* ketika akan ijab kabul. Informasi yang didapat dari salah seorang informan yang merupakan seorang tukang *dampiang* di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, isi dari teks *badampiang* ini merupakan ungkapan-ungkapan nasihat kepada marapulai dan juga ungkapan kesedihan hati orang tua dan sanak saudara karena anak laki-lakinya akan pergi meninggalkan rumah.

Pada proses ini, pihak *anak daro* akan datang menjemput marapulai ke rumahnya, setelah itu akan dimulai pasambahan, musyawarah oleh *niniak mamak* ke dua belah pihak hingga didapatkan keputusan dan kesepakatan untuk membawa *marapulai* ke rumah *anak daro*. Setelah kesepakatan didapatkan lalu para *Mamak, Sumando*, dan keluarga yang hadir akan lanjut makan bersama, setelah makan barulah pihak *anak daro* membawa marapulai, dan pihak marapulai akan ikut mendampingi hingga sampai di rumah *anak daro*. Proses *badampiang* ini dimulai ketika marapulai akan berdiri, keluar rumah, di jalan, dan sampai di rumah *anak daro*.

Seiring berkembangnya zaman, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sudah mulai beralih kepada kehidupan yang modern. Proses dan teknis pernikahan juga ikut beralih kepada gaya modern, sehingga tradisi kebudayaan sudah mulai ditinggalkan dan dianggap kuno. Saat ini hanya sebagian masyarakat Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan yang masih menggunakan tradisi *badampiang* dalam prosesi mengantar marapulai menikah. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan, strata sosial, dan kebiasaan merantau merupakan hal-hal yang membuat tradisi-tradisi budaya mulai ditinggalkan. Tradisi-tradisi budaya mulai ditinggalkan karena pemaknaan terhadap kebudayaan itu sendiri sudah mulai tidak diketahui, nilai-nilai, dan fungsi-fungsi kebudayaan itu semakin tidak diperhatikan lagi.

Masyarakat Kecamatan Sutura dahulu melaksanakan pernikahan pada malam hari, karena pada saat siang hari masyarakat pergi melaut dan ke sawah. Namun pada saat sekarang ini sudah semakin banyak masyarakat yang

melaksanakan proses ijab kabul pada siang hari, hal ini pun membuat *badampiang* jarang digunakan. Tukang *dampiang* pun saat ini semakin sedikit. Berdasarkan survei awal hanya terdapat dua orang tukang *dampiang* di Kecamatan Sutera dan hanya satu orang yang aktif. Dalam beberapa kesempatan penulis menghadiri prosesi mengantar marapulai menikah. Dalam prosesi pernikahan saat ini *dampiang* hanya dilantukan sekadarnya saja, tidak lagi secara lengkap. Hal ini tentu akan membuat salah satu bentuk warisan budaya akan punah. Oleh sebab itu, pentingnya diadakan analisis terhadap teks *badampiang* di Kecamatan Sutera agar *dampiang* ini bisa tetap dikenali hingga generasi berikutnya.

*Badampiang* bagi masyarakat setempat merupakan suatu proses kebahagiaan dari rangkaian pernikahan. Sebagai wujud ekspresi senang bahwa sang anak akan menikah dan juga sebuah ratapan karena anak akan meninggalkan rumah dan akan menetap di rumah calon istrinya. Makna kata *badampiang* bagi masyarakat setempat berdasarkan hasil wawancara yaitu dengan kata asal *dampiang* yang artinya damping, diberi imbuhan ba-, yang artinya mendampingi atau didampingi.

*Badampiang* mengandung makna, fungsi, dan nilai yang sangat penting dalam kebudayaan masyarakat Kecamatan Sutera itu sendiri. Namun, semakin tergerusnya waktu sebagian masyarakat menganggap itu hanyalah sebuah tradisi nenek moyang yang tidak harus digunakan. Pola kehidupan masyarakat yang semakin berubah dengan kehidupan yang lebih maju membuat sebagian masyarakat berpikir ini bukanlah hal yang penting. Hal ini merupakan suatu kesalahpahaman pemaknaan *badampiang* bagi masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori antropinguistik. Antropinguistik merupakan cabang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan. *Badampiang* merupakan wujud dari kebudayaan. *Badampiang* ini adalah salah satu bentuk hubungan bahasa dan kebudayaan. Bahasa sebagai pengembang budaya dan bagian dari kebudayaan itu sendiri. *Badampiang* mencerminkan budaya masyarakat Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, lewat ucapan sebagai ungkapan hati nurani. Oleh karena itu, pentingnya untuk menganalisis teks *badampiang* ini merupakan upaya untuk mengenali salah satu warisan budaya dan untuk mengetahui salah satu bentuk hubungan bahasa dan kebudayaan dalam ranah kajian antropinguistik. Berdasarkan pengamatan awal, berikut contoh dari bagian teks *badampiang*

**Teks *badampiang* ketika marapulai duduk di dalam rumah**

*Ei rang darek*

‘Oi orang darat’

*Tolong dampiangkan*

‘Tolong dampingkan’

*Ayo dampiang*

‘Ayo damping’

*Yo nan karuduak nan karuduak oi lei bah*

‘Ya yang senduduk yang senduduk oi’

*Barambah-rambah o matinyo mak ei barumpun-rumpun*

‘Berambah-rambah o matinya Bu berumpun-rumpun’

*Ado dando yo barumpun rumpun*

‘Ya berumpun-rumpun’

*Yo dari duduak nak mandeh lai tuh*

‘Ya dari duduk kan Ibu’

*Tolong baco di doa kalo tagak nak mandeh tolong diagia ampun*

‘Tolong bacakan doa kalau berdiri kan Ibu tolong diberi ampun’

*Ado dando yo diagia ampun*

‘Ya diberi ampun’

Data di atas merupakan bagian dari teks *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera. Data tersebut merupakan teks yang berisi ungkapan ajakan kepada masyarakat yang hadir untuk sama-sama mengantar atau mendampingi marapulai menuju ke rumah *anak daro*. Data di atas juga berisi ucapan meminta doa dan memohon ampun untuk marapulai kepada ibunya. Berikut makna etik dan makna emik pada data di atas:

a) Makna etik

*Ei rang darek*

'Oi orang darat'

*Tolong dampiangkan*

'Tolong dampingkan'

*Ayo dampiang*

'Ayo damping'

*Yo nan karuduak nan karuduak oi lei bah*

'Ya yang senduduk yang senduduk oi'

*Barambah-rambah o matinyo mak ei barumpun-rumpun*

'Berambah-rambah o matinya Bu berumpun-rumpun'

*Ado dando yo barumpun rumpun*

'Ya berumpun-rumpun'

*Yo dari duduak nak mandeh lai tuh*

'Ya dari duduk kan Ibu'

*Tolong baco di doa kalo tagak nak mandeh tolong diagia ampun*

'Tolong bacakan doa kalau berdiri kan Ibu tolong diberi ampun'

*Ado dando yo diagia ampun*

'Ya diberi ampun'

Makna etik dianalisis berdasarkan perfomansi, indeksikal, dan partisipasi.

Makna etik berdasarkan perfomansi yaitu tukang dampiang mulai bersorak memanggil semua keluarga dan masyarakat yang hadir untuk berkumpul mendampingi marapulai. Tukang dampiang mengkomunikasikan kepada masyarakat yang hadir untuk ikut mendampingi marapulai ke rumah *anak daro*

hal ini merupakan wujud dari pentingnya rasa kebersamaan. Tukang dampiang juga mengkomunikasikan agar seorang Ibu memberikan doa dan ampun kepada anak laki-lakinya yang akan menikah hal ini merupakan bentuk etika dan moral, karena pada saat itu sang anak akan memohon maaf kepada sang Ibu. Pada saat itu marapulai akan menyalami kedua orang tuanya, memohon izin, meminta doa kepada kedua orang tua.

Sikap kebersamaan merupakan sikap dasar seorang manusia sebagai makhluk sosial, dan hakikat seorang insan yang tak luput dari kesalahan sehingga perlunya memohon ampun kepada Ibu dan pentingnya rida seorang Ibu. Makna etik berdasarkan partisipasi yaitu adanya tukang *dampiang* dan tukang sorak menandakan bahwa adanya sikap kebersamaan dalam masyarakat Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan.

b) Makna emik

*Ei rang darek*  
'Oi orang darat'  
*Tolong dampiangkan*  
'Tolong dampingkan'  
*Ayo dampiang*  
'Ayo damping'

*Yo nan karuduak nan karuduak oi lei bah*  
'Ya yang senduduk yang senduduk oi'  
*Barambah-rambah o matinyo mak ei barumpun-rumpun*  
'Berambah-rambah o matinya Bu berumpun-rumpun'  
*Ado dando yo barumpun rumpun*  
'Ya berumpun-rumpun'  
*Yo dari duduak nak mandeh lai tuh*  
'Ya dari duduk kan Ibu'  
*Tolong baco di doa kalo tagak nak mandeh tolong diagia ampun*  
'Tolong bacakan doa kalau berdiri kan Ibu tolong diberi ampun'  
*Ado dando yo diagia ampun*  
'Ya diberi ampun'

Makna emik dari data di atas adalah pada baris pertama, kedua, dan ketiga *oi urang darek tolong dampiangkan, ayo dampiangan* berarti oi orang darat tolong dampingi. Selanjutnya *yo nan karuduak nan karuduak oi lei bah, barambah rambah o mati nyo mak ei barumpun rumpun, ado dando yo barumpun rumpun, yo dari duduak nak mandeh lai tuh, tolong baco di doa, kalo tagak nak mandeh tolong diagia ampun, ado dando yo diagia ampun* berarti dari duduk seorang anak meminta agar seorang Ibu memberikan doa keselamatan dan kelancaran, lalu anak berdiri memohon agar diberi ampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya kepada sang Ibu.

Analisis fungsi bahasa pada data di atas adalah terdapat fungsi informatif, ekspresif, dan direktif. Pada bagian data di atas yaitu, *oi urang darek tolong dampiangkan* berarti mengajak semua masyarakat untuk ikut mengantarkan atau mendampingi marapulai ke rumah *anak daro* merupakan suatu bentuk informasi bahwa *anak daro* akan segera berangkat, dan juga terdapat fungsi direktif yang mempengaruhi agar semua masyarakat yang hadir untuk dapat ikut serta mendampingi marapulai. Fungsi ekspresif terdapat pada kalimat *kalo tagak nak mandeh tolong diagia ampun* berarti bentuk ungkapan harapan dari sang anak agar didoakan dan diampuni oleh Ibunya.

Analisis nilai pada data di atas yaitu terdapat nilai kesopansantunan pada baris *yo dari duduak nak mandeh lai tuh, tolong baco di doa, kalo tagak nak mandeh tolong diagia ampun, ado dando yo diagia ampun* nilai kesopansantunan pada data di atas adalah sikap seorang anak kepada sang Ibu untuk meminta doa dan memohon ampun. Nilai kesetiakawanan pada baris *ei rang darek, tolong*

*dampiangkan*, *ayo dampiang* nilai kesetiakawanan pada data di atas adalah ketika tukang dampiang bersorak oi orang darat tolong dampingkan dan masyarakat yang ada disana menjawab dengan *ayo dampiang*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, ada tiga masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

- 1) Apa saja makna budaya etik dan makna emik pada teks *badampiang* dalam Prosesi Mengantar Marapulai Menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?
- 2) Apa saja fungsi budaya bahasa dalam teks *badampiang* dalam Prosesi Mengantar Marapulai Menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?
- 3) Apa saja nilai budaya dalam teks *badampiang* dalam Prosesi Mengantar Marapulai Menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian tentang teks *badampiang* bertujuan untuk mengetahui teks *badampiang* di Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Spesifiknya mengacu pada rumusan masalah di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan makna budaya etik dan emik pada teks *badampiang* dalam Prosesi Mengantar Marapulai Menikah di Kec. Sutera Kab. Pesisir Selatan.

- 2) Mendeskripsikan fungsi budaya bahasa dalam teks *badampiang* dalam Prosesi Mengantar Marapulai Menikah di Kec. Sutera Kab. Pesisir Selatan
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya teks *badampiang* dalam Prosesi Mengantar Marapulai Menikah di Kec. Sutera Kab. Pesisir Selatan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga secara praktis. Secara teoritis penelitian ini harusnya dapat menambah literatur dan rujukan di bidang linguistik, terkhusus pada kajian interdisipliner antropinguistik. Penelitian ini merupakan upaya mempertahankan kebudayaan *badampiang* di Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi penulis untuk mengkaji bidang antropinguistik.

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat berguna sebagai bahan inventarisasi teks *badampiang* bagi masyarakat di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dengan memberikan hardfile skripsi ini kepada kantor Camat Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Tradisi *badampiang* ini juga dapat dikenali oleh masyarakat secara luas dengan menulis artikel yang dipublikasikan di media massa. Penelitian ini juga dapat menjadi cerminan kehidupan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yang dijabarkan dalam makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya teks *badampiang*.

## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik adalah hal penting dalam suatu penelitian. Metode merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, dan teknik penelitian merupakan tahap-tahap untuk melakukan metode penelitian tersebut. Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode dan teknik penelitian menurut James Spradley. Pada tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto.

Metode etnografi sesuai dengan penelitian ini karena penulis terlibat langsung dalam prosesi *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis mengamati seluruh aktivitas masyarakat dalam prosesi *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan untuk dapat memahami makna etik dan emik, fungsi bahasa, serta nilai budaya prosesi *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci.

### 1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah berdasarkan James Spradley (1997:71). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengamatan terlibat. Penulis terlibat langsung dalam rangkaian mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera. Mulai dari sejak di dalam

rumah, keluar dari rumah, di perjalanan, dan sampai di rumah *anak daro*. Teknik dasar yang penulis gunakan dari metode pengamatan terlibat adalah observasi partisipasi. Penulis mengamati dan ikut berpartisipasi dalam rangkaian mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera.

Penulis melakukan metode pengamatan terlibat dalam rangkaian pernikahan laki-laki di jorong Lansano Taratak pada tanggal 03 Juni 2022. Teknik lanjutan yang penulis gunakan, yaitu:

- 1) Teknik rekam: penulis merekam seluruh rangkaian *Badampiang* mengantar marapulai menikah, ketika marapulai duduk, marapulai berdiri, marapulai keluar rumah, marapulai diperjalanan, dan marapulai sampai di rumah *anak daro*. Penulis merekam hasil wawancara kepada informan.
- 2) Teknik catat: penulis mencatat transkripsi teks *Badampiang* dari hasil rekaman karena teks *badampiang* tersebut masih berbentuk data lisan dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan kepada informan.
- 3) Teknik wawancara: penulis melakukan wawancara kepada tiga orang informan tentang makna emik teks *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Alat penentu metode padan berada di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:15). Metode ini menggunakan metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan arti dari kata-kata yang

digunakan pada teks *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera yaitu bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan makna etik dan makna emik teks *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera.

Teknik dasar metode padan terbagi dua yaitu, teknik pilah unsur penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 2015:25). Penulis memilah dan menentukan teks *badampiang* dan yang bukan teks *badampiang*. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB digunakan untuk membedakan makna etik dan makna emik teks *badampiang* pada prosesi mengantar marapulai menikah di Nagari Lansano.

### 1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda dan lambang. Hasil dari analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata. Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan hasil yang akan disajikan, yaitu berupa makna, fungsi, dan nilai teks *badampiang* mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera.

### 1.6 Populasi dan Sampel

(Menurut Sudaryanto dalam Tri Mastoyo Jati Kesuma, 2007:25), populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih

sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data. Populasi pada penelitian ini, yaitu seluruh teks *Badampiang* dalam prosesi mengantar marapulai menikah di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Sampel pada penelitian ini, yaitu teks *badampiang* mengantar marapulai menikah di Nagari Lansano Taratak, Kecamatan Sutera. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali pernikahan yang menggunakan prosesi *badampiang*. Selama rentang waktu tersebut, penulis dapat mengumpulkan data pada teks *Badampiang* mengantar marapulai menikah di Nagari Lansano Taratak, Kecamatan Sutera.

### 1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Tinjauan kepustakaan bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, membuktikan penelitian tentang makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya teks *badampiang* di Kecamatan Sutera dalam kajian antropinguistik ini belum pernah diteliti. Beberapa tinjauan pustaka yang ditemukan, di antaranya:

- 1) Maulidia (2021) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul, “Makna, Fungsi, dan Nilai Pidato *pakubuan* di Nagari Sijunjung: Ruang kajian Antropinguistik. Persamaan penelitian Maulidia dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang makna, fungsi dan nilai dalam kajian antropinguistik. Perbedaan

penelitian Maulidia dengan penelitian ini adalah sumber data yang diambil. Maulidia mengkaji pidato *pakubuan* di Nagari Sijunjung, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang teks *badampiang* di Kabupaten Pesisir Selatan.

- 2) Firda Riki Arta, Awerman, dan Zainal Warhat (2017) menulis artikel dalam jurnal pengkajian dan penciptaan seni Vol.4, No.2 yang berjudul: “Komposisi, fungsi, dan nilai *Dampiang* Surantih. Firda, dkk fokus menyimpulkan *badampiang* terdiri dari beberapa unsur musik seperti ritme, dan melodi. Persamaan kajian Firda dkk, dan penelitian ini adalah sama-sama mengambil acara *badampiang* sebagai data. Sedangkan perbedaan kajian Firda, dkk dengan penelitian ini adalah penelitian Firda, dkk mengkaji unsur-unsur musik yang ada dalam prosesi *badampiang*, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang makna, fungsi, dan nilai dalam kajian antropolinguistik.
- 3) Suprayogi (2015) mahasiswa STKIP PGRI Padang menulis skripsi yang berjudul: “Sastra lisan tradisi *badampiang* pada pernikahan di Nagari Taluak, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini mengkaji sastra lisan *Badampiang* terdiri atas: penutur, khalayak, tempat penuturan, waktu, suasana, dan alat bantu seperti penguat suara. Persamaan penelitian Suprayogi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil data teks *badampiang*, sedangkan perbedaan penelitian Suprayogi dengan penelitian ini adalah pada kajian yang digunakan. Penelitian Suprayogi berfokus pada konteks sastra lisan *badampiang*,

sedangkan penelitian ini mengkaji tentang makna, fungsi, dan nilai dalam kajian antropinguistik.

- 4) Fajri Usman (2010) menulis artikel dalam jurnal *Linguistika Kultura*, Vol. 3 No. 3 dengan judul, “Tawa Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi)”. Fajri Usman menyimpulkan tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema, skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian Fajri dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang makna, fungsi, dan nilai dalam kajian antropinguistik. Perbedaan penelitian Fajri dengan penelitian ini adalah sumber data yang diambil. Fajri mengkaji tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang teks *badampiang* di Kabupaten Pesisir Selatan.
- 5) Fajri Usman (2006) menulis artikel dalam jurnal *Puitika* Vol 6 No. 1 dengan judul artikel “Metafora dalam Mantra Minangkabau”, Fajri Usman menyimpulkan penelitian ini berfokus pada deskripsi bentuk, fungsi, dan makna metafora mantra Minangkabau secara intertekstualitas, sebelum masuknya Islam ke Minangkabau. Persamaan penelitian Fajri Usman dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian, yaitu mengkaji tentang fungsi, dan makna dalam kajian antropinguistik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Fajri Usman membahas tentang mantra sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini membahas tentang teks *badampiang* di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai sumber data.

6) Krisnawati (2016) menulis artikel dalam jurnal Madah Vol 7 No. 1 dengan judul, "Menafsirkan Teks Sastra Lisan *Badampiang* Sebagai Upaya Memaknai Warisan Budaya Bangsa", Krisnawati mengkaji teks sastra lisan *badampiang* dengan metode hermeneutika dan kajian tentang nilai-nilai. Persamaan kajian Krisnawati dengan kajian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengambil data kajian teks *badampiang*. Perbedaan kajian Krisnawati dan penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu Krisnawati menggunakan metode hermeneutika sedangkan penulis menggunakan kajian antropinguistik. Data yang digunakan oleh Krisnawati dan penulis pun berbeda, walaupun sama-sama teks *badampiang*.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, belum ada penelitian antropinguistik tentang teks *badampiang* di Kecamatan Sutera. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan sumber data. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji tentang makna, fungsi, atau nilai saja. Sedangkan penelitian ini mengkaji ketiga unsur tersebut sebagai objek kajian menggunakan kajian antropinguistik.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahap-tahap penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Bab III terdiri dari analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

